

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk membekali siswa untuk menghadapi masa depan. Maka proses pembelajaran yang bermakna sangat menentukan terwujudnya pendidikan yang berkualitas. Siswa perlu mendapat bimbingan, dorongan, dan peluang yang memadai untuk belajar dan mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam kehidupannya. Tuntutan masyarakat yang semakin besar terhadap pendidikan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, membuat pendidikan tidak mungkin lagi dikelola hanya dengan melalui pola tradisional.

Pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat penting dalam mengintensifkan penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan jasmani memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain, dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana. Pembekalan pengalaman belajar melalui proses pembelajaran pendidikan jasmani dengan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur kerjasama, dan lain-lain). Pelaksanaannya bukan melalui unsur fisik, mental, intelektual, emosional dan sosial. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan psikologis, sehingga aktivitas yang

dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran. Agar standar kompetensi pembelajaran pendidikan jasmani dapat terlaksana sesuai dengan pedoman, maksud dan juga tujuan sebagaimana yang ada dalam kurikulum, maka guru pendidikan jasmani harus mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kematangan anak didik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Namun dalam kenyataannya masih banyak guru pendidikan jasmani yang masih terbatas dalam mengajarkan pembelajaran praktek pendidikan jasmani karena berbagai macam keterbatasan dalam proses pembelajaran, sehingga kadang-kadang pembelajaran pendidikan jasmani hanya dilaksanakan secara teori saja dan tidak seperti apa yang kita harapkan.

Selama ini juga guru dipandang sebagai sumber informasi utama, namun semakin majunya teknologi maka siswa dapat dengan mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkannya, maka guru seharusnya tanggap dan mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan tersebut. Salah satu faktor yang dapat dilakukan adalah menerapkan peran guru sebagai fasilitator dan katalisator.

Peran guru sebagai fasilitator adalah memfasilitasi proses pembelajaran yang berlangsung di depan kelas. Guru memilih atau merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas dan berusaha mengarahkan siswa untuk berperan aktif dan bertanggung jawab terhadap proses serta hasil pembelajaran. Sedangkan peran guru sebagai katalisator adalah guru membantu siswa dalam menemukan kekuatan, talenta, dan kelebihan mereka. Guru bertindak pembimbing yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan rasa cinta siswa

akan proses pembelajaran dan serta membantu siswa untuk mengerti cara belajar yang optimal. Dalam proses pembelajaran apabila guru dapat menerapkan kedua peran tersebut maka segala kegiatan dalam pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan dan lebih bermakna bagi siswa.

Secara umum kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani melibatkan aktivitas fisik, demikian pula halnya dalam pelajaran pencak silat. Dalam hal ini, peneliti terfokus pada materi tendangan busur pelajaran pencak silat. Tendangan busur termasuk dalam kurikulum pembelajaran pendidikan jasmani yang didalamnya mengandung nilai disiplin, tanggung jawab, percaya diri, keberanian dan sebagainya. Tendangan busur atau sering dikenal juga dengan tendangan sabit merupakan jenis tendangan yang paling besar frekuensinya digunakan dalam pertandingan kategori tanding disetiap cabang olahraga beladiri terutama pencak silat. Seperti namanya tendangan busur adalah tendangan berbentuk busur dengan menggunakan punggung kaki yang sasarannya ialah bagian tubuh lawan.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru penjas di MTS Swasta Nurul Islam Indonesia Medan pada tanggal 29 Juli 2013, maka informasi yang diperoleh dari guru penjas dari 36 siswa yang ada di kelas VII 1 hanya ada 9 siswa yang tuntas dalam pembelajaran tendangan busur, berarti dari data tersebut hanya ada sekitar 25% yang tuntas dari jumlah keseluruhan siswa yang berhasil memahami mengenai tendangan busur pada materi beladiri pencak silat.

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan di MTS Swasta Nurul Islam Indonesia Medan serta informasi yang diperoleh dari guru penjas pada materi tendangan busur pelajaran pencak silat, teknik yang sukar dipahami oleh

siswa untuk dapat mempraktekkannya dengan benar adalah teknik posisi kaki pada saat melakukan tendangan dan letak sasaran tendangan busur tersebut. Hal ini disebabkan karena siswa kurang begitu paham dengan materi ini.

Pada saat peneliti mengobservasi guru pendidikan jasmani mengajar tentang materi tendangan busur pelajaran pencak silat, cara guru menyampaikan pelajaran cukup menarik yang pada dasarnya sering menggunakan metode mengajar komando dan demonstrasi yang membuat siswa tidak terlalu tegang mengikuti pelajaran, namun guru hanya menyampaikan materi secara verbal dan saat guru mendemonstrasikan gerakan tendangan busur, kurang dapat ditangkap oleh siswa secara optimal karena guru tersebut tidak secara maksimal mencontohkan gerakan tendangan busur pelajaran pencak silat dengan baik dan benar. Guru tersebut juga belum memanfaatkan media untuk membantu pembelajaran pencak silat materi tendangan busur, sehingga pembelajaran terkesan kurang menarik. Tidak adanya media yang jelas atau nyata untuk menjadi sasaran gerakan tendangan busur dalam proses pembelajaran sehingga guru mengambil peran dalam kegiatan belajar dengan menyiapkan seluruh aspek kepentingan dalam hasil belajar mengajar tersebut sedangkan siswa lebih cenderung untuk mengikuti instruksi guru, sehingga efektifitas waktu dan kreatifitas siswa dibatasi dan dikuasai oleh guru, ini yang membuat siswa menjadi bosan dan kurang berminat dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya variasi dalam media mengajar yang lain, sehingga mengakibatkan hasil belajar mengajar hanya diperankan oleh guru itu sendiri. Disamping itu peserta didik

merasa jenuh mengikuti pelajaran karena tidak melibatkan siswa berinteraksi dalam kegiatan hasil belajar tetapi sepenuhnya dikuasai oleh guru.

Menurut peneliti, guru pendidikan jasmani perlu memberikan perhatian atau merespon gejala ini dan tidak menganggap hal ini sebagai hal yang biasa. Apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut dikhawatirkan akan menurunkan prestasi belajar pendidikan jasmani.

Salah satu faktor keberhasilan guru dalam menyampaikan materi dipengaruhi oleh media pembelajaran. Media pembelajaran diartikan sebagai cara yang dipilih guru untuk berinteraksi dengan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga materi yang akan diajarkan dapat dikuasai siswa dengan baik. Media pembelajaran yang sesuai dalam pelaksanaan pembelajaran akan membantu siswa untuk menguasai materi yang diajarkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Gagne, dalam Sadiman dkk (2010:6) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Mengikuti pandangan-pandangan E. De Corte dalam Winkel (1991:187) media pengajaran diartikan sebagai suatu sarana nonpersonal (bukan manusia) yang digunakan atau disediakan oleh tenaga pengajar, yang yang memegang peranan dalam proses belajar mengajar, untuk mencapai tujuan intruksional.

Berdasarkan pendapat di atas, maka diperlukan suatu alternatif agar dalam proses pembelajaran antara guru dengan siswa dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Misalnya dengan memilih media pembelajaran yang baik dan benar.

Media pembelajaran yang akan dipilih dan diperkirakan oleh guru dapat digunakan dalam proses pembelajaran praktek keterampilan semata-mata untuk meningkatkan keefektifitasnya. Ini merupakan tugas penting bagi guru untuk memilih media pembelajaran dengan menyesuaikan kondisi awal di lapangan. Sebelum menentukan media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar nantinya, seorang guru haruslah terlebih dahulu mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan suatu media mengajar tersebut, memilih media pembelajaran yang tepat untuk dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar tidaklah mudah, walaupun guru sudah merasa nyaman dengan suatu media mengajar namun bisa saja menimbulkan kurang tepatnya penerapan media mengajar tersebut. Untuk itu perlu diadakan perencanaan media mengajar yang akan diberikan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Oleh karena itu diharapkan kepada guru mampu mencari alternatif memecahkan masalah yang sesuai dan tepat dengan materi yang diajarkan sehingga terciptanya suatu peningkatan hasil belajar.

Banyak media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran termasuk pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, salah satunya media sasaran. Media sasaran merupakan suatu media alat bantu yang terbuat dari busa ataupun sisa-sisa kain yang dilapisi dengan kain kasar/terpal dan diberi karet dibelakangnya sebagai tempat pegangan sasaran. Media sasaran ini merupakan alat peraga atau sebagai contoh ataupun perumpamaan dari bagian tubuh yang sebenarnya, sehingga siswa dapat menggambarkan bahwa seolah-olah dia menendang tubuh lawan yang sebenarnya.

Menurut Mc. Connel, dalam Susliana dan Cipi (2007:69) dengan tegas mengatakan “if the medium fits use it” artinya jika media sesuai maka gunakanlah.

Digunakannya media sasaran tersebut dapat mengetahui letak sasaran yang akan ditendang oleh siswa nantinya dalam melaksanakan tendangan busur, membiasakan siswa untuk lebih berperan aktif dalam kegiatan proses belajar dalam suatu kelompok yang di bentuk agar setiap anggotanya dengan nyaman dalam memperagakan, bertukar pengalaman, dan bertanya untuk keberhasilan belajar satu dengan yang lainnya. Dalam media sasaran ini, siswa dilatih untuk dapat menguasai gerak dasar melalui proses pembelajaran dasar tendangan busur dengan baik dan benar dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi tendangan busur pencak silat. Hal tersebut yang mendorong peneliti untuk menggunakan media sasaran dalam penelitiannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan media sasaran untuk meningkatkan hasil belajar tendangan busur pelajaran pencak silat pada siswa kelas VII MTS Swasta Nurul Islam Indonesia Medan Tahun Ajaran 2013/2014.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Cara penyampaian guru yang masih verbal dan gerakan yang didemonstrasikan guru sulit dimengerti oleh siswa.

2. Guru tidak menggunakan suatu media atau alat bantu yang dapat menunjang hasil belajar siswa.
3. Masih banyak siswa yang belum memahami teknik dasar tendangan busur dan letak sarannya.
4. Siswa kurang termotivasi dalam belajar tendangan busur.
5. Belum maksimalnya hasil belajar tendangan busur pelajaran pencak silat siswa kelas VII MTS Swasta Nurul Islam Indonesia Medan.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah terkait dalam suatu penelitian dan untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda serta keterbatasan masalah waktu, dana, dan kemampuan penulis maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah upaya meningkatkan hasil belajar tendangan busur pencak silat dengan menggunakan media sasaran kicking target/pyongyo pada siswa kelas VII MTS Swasta Nurul Islam Indonesia Medan Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah penggunaan media sasaran dapat meningkatkan hasil belajar tendangan busur pelajaran pencak silat siswa kelas VII MTS Swasta Nurul Islam Indonesia Medan Tahun Ajaran 2013/2014 ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar tendangan busur pelajaran pencak silat siswa kelas VII MTS Swasta Nurul Islam Indonesia Medan Tahun Ajaran 2013/2014 melalui penggunaan media sasaran.

F. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan telah dicapai maka dipastikan hasil tersebut bermanfaat bagi penulis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan kepada guru pendidikan jasmani untuk peningkatan hasil belajar tendangan busur pelajaran pencak silat.
2. Sebagai masukan bagi guru pendidikan jasmani dalam memilih media pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Untuk memudahkan murid dalam menerima materi yang diajarkan di sekolah.
4. Dapat memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.
5. Bahan masukan bagi sekolah untuk lebih memperhatikan pentingnya pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.
6. Sebagai sumbangan pemikiran dan menambah wawasan serta pengetahuan peneliti agar menjadi guru pendidikan jasmani yang baik.
7. Sebagai bahan informasi dan pustaka untuk para peneliti-peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian.